

Bangunan Induk Keraton Kecirebonan ini diperuntukkan sebagai tempat tinggal sehari-hari sultan beserta keluarganya. Bangunan ini terdiri atas beberapa ruangan, antara lain, ruang tidur, ruang kerja sultan, kamar jimat, prabayasa, dapur, dan teras (berfungsi sebagai ruang tunggu bila prajurit rendahan ingin menghadap sultan).

Kasepuhan

Keraton ini merupakan keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Karena, di sini terdapat museum sebagai tempat penyimpanan benda pusaka dan koleksi milik raja. Keraton Kasepuhan adalah tempat kerajaan Islam berkuasa. Di sinilah pusat Kasultanan Cirebon berdiri.

Salah satu koleksi, yaitu kereta Singa Barong yang merupakan kereta kencana Sunan Gunung Jati. Bagian dalam keraton ini terdiri atas bangunan utama yang berwarna putih. Keraton Kasepuhan memiliki dua kompleks bangunan bersejarah, yaitu Dalem Agung Pakungwati yang didirikan pada 1430 oleh Pangeran Cakrabuana dan kompleks Keraton Pakungwati (sekarang disebut Keraton Kasepuhan) yang didirikan oleh

Pangeran Mas Zainul Arifin pada 1529 M.

Kanoman

Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya yang bergelar Sultan Anom I pada sekitar 1678 M. Keraton Kanoman masih taat memegang adat istiadat dan pepakem, di antaranya, melaksanakan tradisi Grebeg Syawal, seminggu setelah Idul Fitri, dan berziarah ke makam leluhur, Sunan Gunung Jati di Desa Astana, Cirebon Utara.

Peninggalan-peninggalan bersejarah di Keraton Kanoman erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang giat dilakukan Sunan Gunung Jati yang juga dikenal dengan Syarif Hidayatullah. Kompleks Keraton Kanoman yang mempunyai luas sekitar enam hektare ini berlokasi di belakang pasar.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q0s5m0313/bukti-kejayaan-kesultanan-cirebon>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 350
Tahun XI

Adab Kepada Nabi SAW

oleh : Hasan Basri Tanjung



Manakala bulan Rabiul Awal tiba, kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW pun semakin membara. Kelahiran manusia pilihan itu pada 12 Rabiul Awal, selalu disambut dan diramaikan dengan peringatan Maulid Nabi di berbagai penjuru negeri. Tiada lain, kecuali menampilkan kegembiraan dan syukur, sekaligus mengenang perjuangannya menebarkan

Islam di muka bumi.

Momentum yang membuat penulis teringat akan masa kecil dahulu di kampung halaman, Labusel Sumatra Utara. Sebelum tausia Tuan Guru, selalu dibacakan Kitab Maulid al-Barzanji karya Sayyid Ja'far al-Barzanji. Untaian syair nan indah disenandungkan dengan merdu dan mendayu, membuat jamaah larut dalam haru. Bahkan, tidak sedikit yang berlinang air mata karena kagum kepada junjungan alam dan teladan umat manusia sepanjang zaman. (QS 33:21).

Apalagi, ketika sampai pada bait, "hadhoro ummahu lailata maulidihii asiatu wa maryamu fii niswatin minal hadziiratil qudsiyah. Wa akhaza haal makhadu fa waladathu shallallahu 'alaihi wasallama nuuran yatala'lu sanaah". (Maka, pada malam kelahirannya, datanglah Siti Asiyah dan Siti Maryam bersama para bidadari suci dari surga menemui ibunya.

Kemudian, tibalah saat kelahirannya, Siti Aminah melahirkan Nabi SAW yang bergelimang cahaya). Lalu, semua hadirin pun berdiri sambil melantunkan shalawat dengan penuh kesyahduan.

Dalam sebuah perkuliahan di Kampus IUQI Bogor beberapa hari lalu, seorang mahasiswa sempat bertanya. "Untuk apa bershawat kepada Nabi SAW, jika Beliau telah dilimpahi rahmat dan ampunan?" Sejatinnya, selain menaati perintah Allah SWT, juga menunjukkan adab dan penghormatan. Tentunya, shalawat kita tidak akan menambah kemuliaannya, justru akan mengalirkan kebaikan kepada kita, baik di dunia maupun di akhirat nanti (syafa'at).

Sebab, Allah SWT telah berfirman, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya" (QS 33:56). Prof Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan, makna shalawat sebagai rasa hormat kepada Nabi SAW. Bukan hanya di kala hidup, melainkan juga setelah wafatnya. Ketika Allah bershawat, itu berarti pujian, berkah, dan rahmat. Malaikat bershawat bermakna mohon ampunan Allah SWT.

Abu Hurairah RA meriwayatkan dari

Nabi SAW, "Barang siapa yang bershawat untukku sekali, maka Allah akan bershawat untuknya sepuluh kali." (HR Muslim). Karena itu, ketika nama beliau disebutkan, sepatutnya kita sahut dengan shalawat dan salam serta keberkahan. "Sesungguhnya manusia yang paling bakhil ialah ketika disebut namaku di sisinya, tapi dia tidak mengucapkan shalawat untukku." (HR Ismail al-Qadhi).

Adab kita kepada Nabi SAW, harus dibuktikan dengan meyakini kenabiannya, mengikrarkan, menyebut namanya, menjalankan sunah, mengajarkan, dan menceritakan tentang dirinya. Indikator adab yang paling terukur adalah pengamalan tujuh sunnah harian, yakni menjaga wudhu, shalat tahajud, shalat berjamaah, tadabur Alquran, shalat dhuha, puasa senin-kamis, dan sedekah.

Dengan kerendahan hati kita lantunkan shalawat kepadanya. "Yaa Nabi salam 'alaika, Yaa Rasul salam 'alaika, Yaa Habib salam 'alaika, shalawatullah 'alaika. Allahumma sholli wa sallim wa baarik 'alaih". Insya Allah, kerinduan hati akan terobati ketika duduk bersimpuh di makamnya, di Tanah Suci Madinah al-Munawwaroh, aamiin. Wallahu a'lam bish-shawab.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q0ninx313/adab-kepada-nabi-saw>

Bukti Kejayaan Kesultanan Cirebon Keraton Kanoman Cirebon

Oleh: Kiki Sakinah



Kesultanan Cirebon yang eksis pada abad ke-15 dan 16 M ini merupakan salah satu pemerintahan Islam yang kuat di Jawa Barat. Awal mula berdirinya daerah Cirebon dimulai dari kampung Kebon Pesisir.

Karena mengalami perkembangan yang sangat pesat, kampung itu juga disebut sebagai Nagasai Cerbon. Pemimpin tertingginya dijabat oleh Syarif Hidayatullah yang juga sekaligus sebagai waiyullah salah satu Wali Sembilan (Wali Songo).

Setelah masa kemerdekaan, kesultanan ini tak lagi menjadi pusat penyebaran

Islam. Meski demikian, kesultanan ini kerap terlibat sebagai penggerak festival dan perayaan adat masyarakat setempat, salah satunya ada Festival Keraton Nusantara.

Peninggalan yang masih bertahan sampai saat ini adalah keberadaan keratin. Selain sebagai tempat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam Islam, keraton itu juga menjadi tempat wisata yang menggerak perekonomian masyarakat setempat. Ini beberapa keraton yang terdapat di daerah Cirebon.

Kecirebonan

Kecirebonan dibangun pada 1800 M. Bangunan kolonial ini banyak menyimpan benda-benda peninggalan sejarah, seperti keris, wayang, perlengkapan perang, gamelan, dan lain-lain. Seperti halnya keraton-keraton yang ada di Cirebon (Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman), Kecirebonan pun tetap menjaga, melestarikan, serta melaksanakan kebiasaan dan upacara adat, seperti Upacara Pajang Jimat dan sebagainya.